

BAB III

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Kesetaraan Gender

1. Pengertian Kesetaraan Gender

Gender merupakan sebuah istilah yang mempunyai arti seks atau jenis kelamin serta mempunyai arti sifat karakter yang melekat pada kedua jenis kelamin yang tersusun secara sosial dan secara cultural.¹ Menurut Hilary M. Lips. Sebagaimana yang dikutip oleh Mufidah bahwa gender merupakan adalah sebuah harapan budaya kepada kaum laki-laki dan kaum perempuan atau *Cultural expectations for woman and man*.² Alfian Rokhmansyah dalam hal ini pernah menyatakan bahwa gender adalah merupakan sebuah harapan budaya kepada kaum laki-laki dan perempuan serta dipandang juga bahwa gender merupakan sebuah konsep *cultural* yang digunakan demi membedakan antara peran, perilaku, mentalitas serta karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat.³ Kata gender sendiri tidak boleh disamakan dengan kata seks yang merupakan jenis kelamin secara biologis. Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan merupakan sebuah ketentuan Allah karena secara permanen tidak akan mengalami perubahan dan merupakan ketetapan yang bersifat biologis. Sedangkan gender adalah ketidaksamaan sikap antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang

¹ Mufidah, *Bingkai Sosial Gender Islam, Struktur dan Konstruksi Sosial* (Malang: UIN-Maliki Pers, 2010)1

² Ibid. 1

³ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016) 1

bukan kodrat ini diciptakan melalui proses sosial dan budaya yang panjang.⁴

Secara umum konsep gender itu dipergunakan dalam dan untuk adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dalam mengartikan gender itu tidak sama dengan seks, dalam hal ini seks adalah merupakan sebuah sifat dari pembagian dua jenis kelamin yang dimiliki oleh manusia yang tentunya telah ditentukan secara biologis yang selalu melekat pada jenis tertentu, contoh dalam hal ini kaum laki-laki mempunyai alat vital atau penis atau bisa juga disebut dengan dzakar yang bisa menghasilkan sebuah sperma, kalau perempuan itu punya sebuah alat reproduksi contohnya rahim yang merupakan sebuah saluran dalam melahirkan seorang anak, mampu memproduksi telur, serta seorang perempuan mempunyai vagina dan juga mempunyai alat untuk menyusui, dengan beberapa alat tersebut manusia mampu mengolahnya dan alat-alat tersebut selalu melekat pada diri seorang laki-laki dan perempuan yang kepemilikan alat tersebut tidak bisa ditukar menukarnya dengan yang satu dengan lainnya.⁵

Hampir selalu diartikan tentang kesetaraan gender kepada sebuah kondisi ketidaksetaraan yang dapat melahirkan sebuah kekerasan atau diskriminasi, penindasan, subordinasi dan juga perlakuan yang tidak adil dan juga semacamnya dimana hal ini dialami oleh kaum perempuan. Dengan demikian tidak heran apabila sebuah persoalan perempuan itu bisa

⁴Rustan Efendy, Kesetaraan Gender dalam Pendidikan, *Jurnal Al-Maiyyah*,(Volume 07 No. 2 Juli-Desember 2014) 144

⁵ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender...2*

mengundang sebuah rasa simpati yang cukup besar dari masyarakat secara luas, sehingga keluarlah beberapa upaya untuk selalu memperbaiki sebuah kondisi para perempuan dengan adanya sebuah kesadaran dan sebuah pemberdayaan.⁶

Gender merupakan konsep sosial yang juga berkaitan dengan feminis, segala sesuatu yang berkaitan dengan istilah gender, juga berkaitan dengan sejumlah karakteristik psikologi dan perilaku yang menyeluruh atau kompleks.⁷ Kaum feminims menolak apabila kaum laki-laki dan perempuan itu dibeda-bedakan dalam hal ini karena mengacu kepada kesetaraan gender yang meliputi peran perempuan menyangkut fungsi, peran dan hak kewajiban adalah konsep gender, sedangkan yang menyangkut dalam bidang biologis dan fiologis merupakan kesetaraan dalam bidang seks artinya bukan gender.⁸

2. Kedudukan dan hak perempuan dalam Islam

Apabila ditinjau dari Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat surat *al-Nisa'* dan tidak ada surah *al-rijal* dan semacamnya dalam konteks ini menunjukkan bahwa wanita atau perempuan sangat dimulyakan dalam Islam, dimana di dalam surat *al-Nisa'* terdapat beberapa pembahasan mengenai hal-hal penting tentang perempuan, serta menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan keluarga dan masyarakat,⁹ dalam hal

⁶ Hasnani Siri "Gender dalam Perspektif Islam" *Jurnal Al-Maiyyah*, (Volume 07 No. 2 Juli-Desember 2014) 236

⁷ Saparinah Sadli, *Berbeda Tetapi Satara* (Jakarta: Kompas, 2010) 23

⁸ Yuhanar Ilyas, *Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Studi Pemikiran Mufassir* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2015) 2

⁹ Muhammad Bin Jamil Zainu, *Takrim al-Mar'ah Fi al-Islam*, 11.

ini Allah tentu memuliakan para perempuan, disamping itu kemuliaan wanita atau perempuan juga ditentukan oleh faktor pendidikan.

Adapun yang terdapat di dalam Al Qur'an kata *Al Imru'u* atau *al-mar'u* yang mempunyai arti perempuan itu diulang-ulang sebanyak 11 kali yang dapat diartikan juga seorang laki-laki. Sedangkan kata *al-mar'ah* yang selalu bergandeng dengan kata *al-mar'u* mempunyai beberapa arti sebagai berikut:

- a. Mengandung pemahaman arti segar dalam sebuah kenyamanan. Adapun penggunaa lafadz *al-mar'u* itu bersifat menyeluruh atau bisa juga dikaitkan dengan orang laki-laki atau orang perempuan, secara spesifik kata *al-mar'ah* itu dipergunakan untuk istri kecuali dalam dua ayat yang terdapat dalam Qur'an Surah An-Nisa' (4): 12 dan juga Qur'an Surah An-Naml (27): 23. Maka dengan demikian konotasi makna tersebut adalah fungsional, dan juga setiap orang, baik orang laki-laki ataupun perempuan mempunyai tugas untuk selalu memberikan sebuah kenyamanan, ketenangan dan dapat pula dikatakan perempuan itu harus selalu berusaha untuk selalu membahagiakan orang lain.
- b. Yang terdapat pada kedua kata tersebut itu menggunakan pada dasarnya bentuknya sama akan tetapi pada kata kedua itu

memperoleh imbuhan *ta' Marbutah* yang menyebabkan bisa mempunyai arti perempuan.¹⁰

Menurut Mari'atul Qibtiyah Harun bahwa antara satu orang dengan lainnya antara laki-laki dan perempuan tidak ada hal ini apabila ditinjau dari segi humanistik (kemanusiaan), laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Allah sebagai manusia yang memiliki derajat tinggi, termulia dan sebagai *khalifah fi al ardh*, yang dilengkapi dengan berbagai karakteristik secara psikis dan biologis.¹¹

Adapun mengenai kedudukan perempuan di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa derajat dan kedudukan seorang perempuan dengan laki-laki sama, tidak ada perbedaan antara keduanya dalam upaya mencapai kedudukan tinggi di sisi Allah,¹² dalam hal ini seperti yang dijelaskan di dalam al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang pria dan seorang wanita serta membuat kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku agar kamu bisa saling mengenali. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian disisi*

¹⁰ Zaitunah Subhan, *al-Qur'an & Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 26-27.

¹¹ Mariatul Qibtiyah Harun, *Kepemimpinan Perempuan Peran Perempuan dalam Jejaring Kekuasaan di Pesantren* (Surabaya: Pustaka Radja, 2020) 122

¹² Achmad Shiddiq, *Bunga Rampai Fikih Muslimah* (Pasuruan : Sidogiri, 1438 H), 21.

*Allah ialah orang yang sangat bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*¹³

Aprijon Efendi berpandangan bahwa ayat tersebut menunjukkan tentang derajat laki-laki dan perempuan disisi Allah itu sama akan tetapi yang bisa membedakannya adalah tentang ketakwaannya, juga perempuan bukan merupakan musuh bagi kaum laki-laki akan tetapi perempuan merupakan mitra bagi kaum laki-laki yang antara keduanya saling mengisi antara sesama dan saling berbagi tugas dalam menjalani hidup setiap hari, dan juga antara keduanya adalah merupakah seorang khalifah yang sama-sama mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan dimuka bumi ini.¹⁴

Safira Suhra dalam artikelnya menyebutkan bahwa ayat di atas tersebut memberikan gambaran kepada manusia bahwa antara kaum perempuan dan laki-laki tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam masalah ibadah atau bisa disebut dimensi spiritual ataupun dalam kegiatan sosial hal ini berkaitan dengan masalah karier profesional. Ayat tersebut juga sekaligus menuntaskan sebuah perbedaan antara kaum laki-laki dengan perempuan yang dengan perbedaan tersebut dapat memarginalkan salah satu diantara keduanya. Adapun kesamaan tersebut mencakup berbagai perkara misalnya dalam bidang ibadah, dalam hal ini yang rajin beribadah akan mendapatkan pahala lebih banyak tanpa melihat jenis kelamin orang tersebut. Perbedaan kemudian

¹³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*...420.

¹⁴ Aprijon Efendi, "Eksistensi Wanita Dalam Perspektif Islam" *Mu'awanah*, 2 (Pekan Baru Riau), 229.

ada disebabkan kualitas sebuah nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah swt., Ayat ini juga mempertegas kepada misi Al-Qur'an yang diturunkan yaitu demi untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk kekerasan dan penindasan, baik kekerasan seksual, warna kulit, etnis dan ikatan-ikatan primordial lainnya. Namun demikian sekalipun secara teoritis Al-qur'an mengandung prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, namun ternyata dalam tatanan penerapannya sering sekali perinsip-prinsip tersebut selalu terabaikan.¹⁵

Buya Hamka pernah menyatakan bahwa seorang perempuan di dalam Islam itu sangat dimuliakan, bahkan beliau memberikan sebuah gambaran sama halnya dengan apa yang telah disampaikan pada Al Qur'an¹⁶ yaitu pada surat an-Nisa' ayat 1 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya sebagai berikut: *Hai manusia, bertakwalah kalian semua kepada Tuhan kalian yang telah menjadikan kalian dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah menyebarkan laki-laki dan perempuan yang banyak Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan menggunakan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah)*

¹⁵ Safira Suhra, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam" *Al-Ulum*, 2 (Desember, 2013), 374

¹⁶ Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 1.

*hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian.*¹⁷

Jadi sudah sangat jelas bahwa di dalam Islam perempuan sangat dimuliakan, dan tidak bisa dibenarkan apabila ada seseorang yang menyatakan bahwa perempuan itu direndahkan, lemah dan semacamnya, karena Islam sendiri sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat perempuan. Maka dengan demikian Islam datang membawa kesegaran kepada kaum perempuan karena ajaran Agama Islam merupakan sebuah rahmat bagi semua kaum baik itu laki-laki atau perempuan, bahkan lebih khusus kepada kaum perempuan Islam mengangkat derajat kaum perempuan yang asalnya selalu diremehkan dan ditindas oleh kaum non muslim Jahiliyah, Islam tidak memandang sebelah mata baik dari suku, Ras, golongan apalagi jenis kelamin, hanya saja yang membedakan seseorang dengan lainnya adalah nilai ketaatannya kepada tuhan. Karena perempuan itu mempunyai kedudukan dalam ajaran Islam tidak seperti yang terjadi pada sebahagian masyarakat, Islam selalu mengajarkan dan selalu memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan yang sangat terhormat kepada kaum perempuan.¹⁸

Menurut Hasnani Siri dalam artikelnya menjelaskan bahwa beberapa prinsip kesetaraan gender dalam Islam¹⁹ yaitu:

¹⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* ...362.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2004), 269

¹⁹ Hasnani Siri, "Gender dalam Perspektif Islam" *Jurnal Al-Maiyyah* (Volume 07 No. 2 Juli-Desember 2014)247

- a. Antara kaum laki-laki dengan perempuan sebagai hamba Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. adz-Dzariat [51]: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat : 56)

- b. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah Allah sebagaimana ditegaskan QS. al-An'am [6]: 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Dan juga surat al-Baqarah [2]: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

- c. Laki-laki dan perempuan sama-sama menerima perjanjian primordial sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-A‘raf [7]: 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا إِنَّ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”

- d. Laki-laki (Adam) dan perempuan (Hawa) sama-sama terlibat aktif dalam peristiwa drama kosmis, sebagaimana terekam dalam banyak ayat seperti QS. al-Baqarah [2]: 35,

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا
تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan Kami berfirman, “Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!”

Dan juga surah al-A‘raf: ayat 20

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وَّرِي عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِحِهِمَا وَقَالَ مَا
نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنِ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَٰكِينَ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخٰلِدِينَ

Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, “Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).”

- e. Laki-laki dan perempuan berpotensi yang sama dalam meraih prestasi sebagaimana terdapat dalam QS. Ali „Imran [3]: 195,

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ
بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي
وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَا كُفْرَانَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا ذُخْلَنَّهُمْ جَنَّتِ بَحْرِيٌّ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ ۗ حُسْنُ الثَّوَابِ

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik.”

Ajaran Islam telah banyak mengupas tuntas terkait peran perempuan dalam dunia pendidikan dan bahkan tidak pula bisa di ragukan bahwa di dalam Al-Qur'an dan juga al-Hadits telah banyak

menyebutkan dan banyak memuji kepada kaum perempuan yang memiliki sebuah keunggulan atau sebuah prestasi dalam berbagai ilmu pengetahuan. Dengan beberapa dalil bahwa di dalam Al-Qur'an telah banyak sekali dan sering menyebutkan beberapa tokoh perempuan yang mempunyai prestasi tinggi, seperti yang disebutkan di dalam al Qur'an yaitu Ratu Balqis, istri Fira'un, siti Maryam dan beberapa istri para Nabi. Pada suatu ketika Nabi pernah didatangi sebuah kelompok perempuan yang meminta atau memohon kepada Nabi untuk bisa belajar sebuah Ilmu pengetahuan kepada Nabi, dan hal ini oleh Nabi di Ijabahi sehingga kaum perempuan itu bisa belajar berbagai ilmu pengetahuan dari Nabi Muhammad SAW. Adapun didalam sejarah Islam klasik telah banyak menyebutkan beberapa perempuan yang ahli dan menguasai ilmu pengetahuan seperti Sayyidah Siti Aisyah istri Nabi Muhammad, Sayyidah Sakinah putri Husain ibn' Ali ibn Abi Thalib, Al-Syekhah Syuhrah yang mendapatkan gelar Fikhral-Nisā (kebanggaan kaum perempuan), yang juga merupakan guru dari Imam Syafi'i, Mu'nisat al-Ayyubi yang merupakan saudara Salahuddin al-Ayyubi, Syamiyat al-Taymi'yah, Zainab, putri ahli sejarah al-Bagdadi, Juga Rabi'ah al Adawiyah danlain sebagainya.²⁰

Dari beberapa uraian diatas pada intinya islam sangat mendukung terhadap kesetaraan antara laki-laki dan perempuan hal itu baik berkaitan dengan pendidikan, sosial, politik dan lain sebagainya, akan tetapi kesetaraan tersebut harus diimbangi dengan beberapa argumen

²⁰ Rustan Efendy, Kesetaraan Gender dalam Pendidikan, *Jurnal Al-Maiyyah*,(Volume 07 No. 2 Juli-Desember 2014). 149

dalam ajaran agama islam yang tidak menyalahi al qur'an dan al Hadits yang menjadi dasar dalam pengambilan sebuah hukum.

3. Sejarah Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender dalam perspektif sejarah Islam dapat dikategorikan dalam tiga periode yakni, periode klasik, pertengahan, dan modern.

a. Periode Klasik

Pada jaman jahiliyah posisi perempuan bisa dikatakan tidak berharga yaitu terkait beberapa hukum baik perkawinan, waris, perdagangan dan hukum lainnya. Dalam hal hukum perkawinan dan waris pada masa jahiliyah orang-orang memposisikan wanita sebagai mahluk yang tidak berharga. Laki-laki diperbolehkan untuk menikahi perempuan dengan kehendaknya atau sebanyak-banyaknya yaitu bisa dilakukan dengan tidak menggunakan maskawin dan juga dibatasi. Seorang perempuan tidak diberikan sebuah hak dalam menerima warisan harta kedua orang tua apabila ada keluarganya yang meninggal dunia bahkan seorang perempuan dianggap sebagai harta warisan yang juga dapat dibeli. Kemudian datanglah Islam datang dengan membawa kabar gembira dengan memberikan peluang kepada perempuan untuk memperoleh harta meski pembagiannya tidak sama dengan kaum laki-laki yang dalam hal ini perempuan mendapatkan $\frac{1}{2}$. Hal ini menggambarkan dan menunjukkan bahwa pada realitanya islam telah mensejahterakan manusia dan juga telah perlahan menghapus sebuah kebiasaan masyarakat jahiliyah yaitu dengan

menggunakan sebuah pendekatan dengan memanusiakan manusia dengan seutuhnya atau pendekatan Humanis yaitu dalam konteks keluarga, akan tetapi setelah Islam memberikan sebuah bagian warisan kepada para perempuan maka muncul beberapa cemohan kepada kaum arab, pada masa sebelum Islam datang orang-rang Jahiliyah dengan berpedoman kepada kebodohnya itu pernah menyatakan perang kepada Nabi Muhammad saw, hal ini karena Nabi Muhammad dianggap sudah dengan sangat berani dalam menodai kebiasaan atau culture dan sebuah tradisi nenek moyang mereka hal itu timbul karena perempuan diberikan warisan.

Pada periode klasik, zaman nabi, utamanya perempuan termasuk istri-istri nabi memiliki peran penting dalam kehidupan pada masa itu, dalam bidang periwayatan hadis, perang, bisnis, dll bahkan perempuan mampu menjadi pemimpin dalam perang seperti yang pernah dilakukan oleh istri Nabi Aisyah.

b. Periode Pertengahan

Pada periode pertengahan, zaman dinasti-dinasti islam, perempuan juga memiliki peran penting dalam kehidupan politik bahkan mampu ber-saing dalam perlombaan syair yang kala itu menjadi trend dan bergengsi walaupun pada akhirnya mengalami kemunduran

c. Periode Modern

Pada periode modern, masa kemerdekaan, di Indonesia peran perempuan sudah terlihat dalam berbagai sector kehidupan. Salah satu

orga-nisasi yang mendukung perempuan adalah NU yang membolehkan perempuan untuk menjadi kepala desa bahkan menjadi kepala Negara. Di Indonesia pernah mempunyai Kepala Negara seorang perempuan yakni Megawati Soekarnoputri.²¹

B. Kajian Tentang Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Adapun kata pendidikan diambil dari kata “didik” kemudian diberi awalan pe dan diakhiri dengan “an”, yang berarti “perbuatan” hal juga cara dan lain sebagainya. Pendidikan ini juga awalnya itu berasal dari bahasa Yunani yaitu “*peadagogie*” yang artinya adalah sebuah bimbingan yang diberikan kepada seorang anak, yang kemudian Istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan kata “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.²² Dalam Bahasa Inggris Istilah Pendidikan dikenal dengan Istilah “*Education*” dimana hal ini berakar dari bahasa latin “*educare*” yang dapat diartikan pembimbingan berkelanjutan (*to lead forth*), jika diperluas secara etimologis itu mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia.²³

Secara harfiah arti perkata pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, untuk tercapainya sebuah capaian perubahan budi pekerti, tingkah laku, keterampilan dan kepintaran secara intelektual, emosional dan spiritual.

²¹ Viky Mazaya, Kesetaraan Gender dalam Perspektif Sejarah Islam, *Sawwa* (Volume 9, Nomor 2, April 2014), 341-342

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 13.

²³ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 77.

Asal dari Pendidikan itu juga berasal dari kata didik, dengan demikian mendidik itu mempunyai arti memelihara dan membentuk dalam sebuah latihan latihan. Dalam pendidikan terjadi proses pengembangan potensi personal atau manusia dan proses dalam mewujudkan sebuah kebudayaan.²⁴ Menurut Anwar Junaidi mendefinisikan pendidikan dalam karyanya “*al-Tarbiyyah wa Binaul Ajyal fi Dhau’i al-Islam*”, menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pertumbuhan manusia secara berkesinambungan yaitu mulai sejak lahir sampai meninggal dunia.²⁵

Mengenai *definisi* pendidikan banyak ilmuwan yang telah mendefinisikannya diantaranya, menurut Redja Mudyahardjo apabila pendidikan ditinjau dari definisi yang maha luas maka pendidikan adalah sebuah kehidupan. Pendidikan adalah segala pengalaman dalam belajar yang telah berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidupnya. Pendidikan adalah segala keadaan hidup yang terpengaruh oleh sebuah individu.²⁶ Sedangkan menurut Suparlan Suhartono bahwa pendidikan secara arti luas adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang jaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan.²⁷

Adapun pengertian pendidikan apabila dilihat dari segi luas dan terbatas adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui beberapa kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat

²⁴ Dwi Prasetya Danarjati, et.al., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 3.

²⁵ Anwar Jundi, *al-Tarbiyah Wa Bina’u Ajyal fi Dhau’i a- Islam* (Beirut: Darul Kitab, 1975), 160.

²⁶ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 3.

²⁷ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* 80.

memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.²⁸

Menurut Redja Mudyahardjo definisi pendidikan secara sempit bisa diartikan sebuah sekolah. Pendidikan juga bisa diartikan sebuah pengajaran yang dilakukan dan dilaksanakan di sebuah sekolah yang berupa sekolah formal. Pendidikan juga diartikan sebagai segala pengaruh yang dilakukan dan dilakukan oleh sekolah terhadap anak remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran yang penuh terhadap beberapa hubungan dan beberapa tugas sosial mereka.²⁹ Sedangkan menurut Suparlan Suhartno bahwa pendidikan mempunyai arti pendidikan secara arti sempit adalah seluruh kegiatan belajar yang telah direncanakan, dengan materi yang telah teratur yang dilakukan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan.³⁰

Menurut Hasan Basri Secara Filosofis hakikat dari Pendidikan adalah proses serapan informasi dengan sebanyak-banyaknya dan melalui sebuah pengkajian yang mendalam dan mendetail serta melalui proses uji coba yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Dan juga dalam buku karangan Ramayulis disebutkan bahwa dalam sebuah perkembangan istilah pendidikan itu mempunyai arti sebuah proses pertolongan atau bimbingan yang dilakukan dengan ada unsur kesengajaan kepada anak didik oleh orang dewasa agar anak tersebut bisa

²⁸ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* 11.

²⁹ *Ibid.*, 6.

³⁰ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, 84.

³¹ Hasan Basri, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 29.

menjadi orang yang dewasa. Yang dalam perkembangan berikutnya pendidikan mempunyai arti sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi orang yang dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.³² Menurut Surysubroto pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan seorang anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga Negara dan Masyarakat dengan memilih materi dalam strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai.³³ Menurut Pinky Saptandari dan Diah Retno Sawitri menyatakan bahwa pendidikan merupakan bagian dari upaya pemberdayaan menuju kehidupan yang lebih baik, dimana hal ini berdasarkan pada hal yang telah ditorehkan oleh Ibu Kartini “ Habis gelap terbitlah terang” pendidikan adalah kebutuhan untuk membuka jalan yang terang dari kegelapan.³⁴

Islam merupakan sebuah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang selalu mengacu dan berpedoman kepada kitab Al Qur'an yang telah diturunkan ke-dunia melalui wahyu Allah SWT.³⁵ Secara harfiah kata Islam diambil dari bahasa arab yaitu kata *salima* yang artinya adalah selamat sentosa, dari kata ini kemudian dibentuk menjadi kata *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat,

³² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 13.

³³ Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar Pendidikan* (Jakarta: Renika Cipta, 2010), 2.

³⁴ Pinky Saptandari, Diah Retno Sawitri, *Menuju Kebebasan Perempuan dan Pendidikan* (Jakarta: Lutfansah Mediatama, 2005), 3.

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008) 549

sentosa, dan berarti pula berserah diri, patuh, tunduk dan taat. dari kata *aslama* ini dibentuk kata *Islam* (*aslama yuslimu islaman*), yang mengandung arti sebagaimana terkandung dalam arti pokoknya, yaitu selamat, aman, damai, patuh, berserah diri, dan taat. Orang yang sudah masuk Islam dinamakan muslim, yaitu orang yang menyatakan dirinya telah taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah SWT. Dengan melakukan *aslama*, orang ini akan terjamin keselamatannya di dunia dan akhirat, selain itu, ada pula yang berpendapat, bahwa Islam berarti *al-istislam*, yakni mencari keselamatan atau berserah diri, dan berarti pula *al-inqiyah* yang berarti mengikatkan diri.³⁶

Islam hadir tidak hampa karena Islam hadir kepada masyarakat yang berbudaya dengan hal-hal yang kental dengan sebuah keyakinan akan sebuah tradisi tersebut sehingga islam pada akhirnya mampu mengimbangi berbagai kebudayaan pada masyarakat dan juga islam juga mengatur berbagai praktik dalam sebuah kehidupan.³⁷ Di dalam Islam juga terdapat sebuah pendidikan yang mana di dalam al qur'an telah menyinggung bahwa manusia itu adalah sebuah makhluk yang mempunyai dua fungsi dan juga mempunyai dua tugas pokok yaitu *pertama* manusia adalah pengganti dan pengurus alam semesta atau disebut sebagai khalifah Allah di muka Bumi, ini memberikan arti bahwa manusia mempunyai amanah yang harus dijalankan dipelihara, dirawat dan harus melestarikan alam semesta. *Kedua* manusia adalah seorang makhluk Allah yang telah diciptakan sehingga wajib bersyukur,

³⁶ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 11.

³⁷ Edi Susanto, *Dimensi Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 1.

berterima kasih kepada penciptanya yang menyebabkan sebab penciptaannya tersebut manusia mempunyai kewajiban untuk menyembah penciptanya, juga manusia diciptakan oleh Allah dengan membawa sebuah potensi atau sebuah kemampuan yang dengan potensi tersebut manusia diwajibkan untuk mengembangkan potensi yang telah dimiliki sehingga mampu menyembah Allah dengan baik dan benar, yang dimaksud potensi di sini terbagi menjadi dua yaitu potensi lahir yang unsur fisik atau biologis yang dimiliki oleh manusia, dan juga potensi batin yang merupakan unsur batin yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkan ke arah kesempurnaan.³⁸

Islam mempunyai Misi yaitu berserah diri , patuh dan tunduk kepada perintah kepada Allah sebagai pencipta alam semesta, hal ini sesuai dengan konsep islam dari segi bahasa dan juga Islam mempunyai arti sebuah ketentraman dan sebuah kesejahteraan baik secara lahiriyah dan bathininyah, hal ini seimbang dengan fitrah manusia yang selalu mengacu kepada hal-hal yang suci, hal-hal yang benar dan sebuah kedamaian.³⁹ Kemudian Pendidikan Islam itu sendiri bisa mempunyai arti pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan ditujukan untuk umat Islam. Islam datang sebagai rahmat bagi seluruh alam atau "*rahmatan lil alamin*" dan "*universal*", hal ini masuk dalam kajian masalah kawasan

³⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 15.

³⁹ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 23.

telaah filosof dalam kancan keilmuan, pada konsep praktek antara pendidikan secara umum dan pendidikan Islam itu sangatkan berbeda.⁴⁰

Sukring sebagaimana kutipan dari Omar Muhammad al-Thoumi al-Syaibani memberikan definisi bahwa Pendidikan Islam merupakan sebuah proses merubah prilaku seseorang secara pribadi, masyarakat serta alam sekitar yaitu dengan cara melakukan pembelajaran sebagai sebuah aktivitas hak asasi dan merupakan sebuah prosesi dari sebuah masyarakat. Pendidikan juga merupakan sebuah proses merubah tingkah laku seseorang perubahan tingkah laku dari hal yang jelek menuju yang baik, dari hal yang minimal kepada yang maksimal, dari potensial menuju yang aktual, dari hal yang pasif menuju hal yang aktif, perubahan dalam pembelajaran itu bukan hanya terfokus pada perubahan individu saja akan tetapi juga mencakup pada tingkat masyarakat yang kemudian menghasilkan sebuah keshalehan atau sebuah kebaikan dalam khidupan sosial.⁴¹

Dalam pendidion itu harus mengedepankan keseimbangan serta harus memadukan antara beberapa kepentingan baik kepentingan individu dan masyarakat. Kepentingan masyarakat disini mencakup pada pelestarian nilai yang sasuai norma yang berlaku di dalam masyarakat yang seharusnya lebih diperhatikan dalam yaitu demi menjaga sebuah harmonisasi dan sebuah kesetabilan dalam sebuah kehidupan. Sedangkan kepentingan individu ini yang berkaitan dengan mengaplikasikan sebuah

⁴⁰ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015). 15.

⁴¹ Sukring, *Pendidikan dan Peserta didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 17-18.

bakat, minat, hobi, dan berbagai kemampuan yang lain yang dimiliki oleh manusia hal ini lebih harus diperhatikan, maka melalui beberapa proses tersebut bisa terjadi sebuah keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat.⁴² Dalam proses perubahan dalam sebuah pendidikan tersebut posisi pendidikan pesantren adalah langkah tepat yang merupakan sebuah lembaga pendidikan islam yang mengajarkan sebuah agama Islam yang menjunjung kesetaraan gender dan sesuai dengan prinsip keagamaan.⁴³

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan

Dalam segala sesuatu membutuhkan sebuah tujuan, tujuan ini adalah merupakan sebuah sasaran yang di dalam bahasa arab dikenal dengan *Ahdf*, *Ghayat* dan *Maqasid* kemudian dalam bahasa inggris tujuan dikenal dengan istilah *goal*, *purpose*, *objective* dan *aim*.⁴⁴ Kemudian Menurut M Arifin sebagaimana yang telah dikutip oleh Ramayulis beliau menyatakan bahwa secara umum beberapa istilah tersebut mempunyai beberapa pengertian yang seimbang atau sama yaitu sebuah perbuatan yang terarah kepada sebuah tujuan yang telah ditentukan, atau sebuah arah atau maksud yang akan dicapai dengan melakukan beberapa aktivitas tertentu.⁴⁵

Adapun apabila membahas tentang tujuan pendidikan maka hal ini akan sama gambarannya dengan manusia terbaik menurut orang tertetu.

⁴² Siti Asiah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Gorontalo: Pustaka Cendekia, 2018) 16

⁴³ Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren Dari Tradisional Hingga Modern* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018) 1

⁴⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 133.

⁴⁵ *Ibid.*, 133.

Dan ada kemungkinan manusia tidak akan mampu untuk melukiskan dan menungkan beberapa kata tentang bagaimana konsep manusia terbaik yang dimaksud yang pada kenyataannya yang diinginkan adalah manusia terbaik, maka dengan demikian tujuan pendidikan itu adalah sama dengan tujuan manusia itu sendiri yaitu menjadi manusia baik dan terbaik serta beberapa keturunannya juga menjadi baik pula.⁴⁶

Menurut Bashori Muchsin, Abdul Wahid secara umum tujuan pendidikan itu adalah proses untuk membawa seorang peserta didik atau anak untuk menuju kepada arah tingkat pendewasaan, dengan kata lain menjadikan anak didik menjadi mandiri dalam menjalani kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.⁴⁷ Dewasanya seorang anak itu bisa didapatkan apabila seorang anak tersebut melalui sebuah pendidikan yang baik maka dengan melalui proses pendidikan tersebut manusia atau seorang anak akan menjadi lebih baik serta bisa mandiri.

Adapun ciri-ciri tujuan pendidikan bisa tercapai ada tiga yang sangat mendasar yaitu sebagai berikut:

- a) Menjadi anak didik yang cerdas dalam hal ini seorang anak didik yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi dengan demikian bisa mampu menyelesaikan beberapa masalah yang sedang dihadapi oleh dirinya sendiri serta mampu menyelesaikan beberapa masalah orang lain yang sedang membutuhkan.

⁴⁶ Bashori Muchsin, Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 3.

⁴⁷ B. Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 9.

- b) Anak didik yang memiliki sebuah kesabaran atau mempunyai emosional yang shaleh sehingga mampu menjadi cerminan dalam menghadapi kedewasaan dalam menghadapi masalah dalam kehidupan.
- c) Menjadikan anak yang mampu memiliki rasa spritual dalam kesalehan, yaitu dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangannya serta dengan melaksanakan beberapa rukun Islam yang lima dalam kehidupan sehari-hari, seperti melakukan shalat lima waktu, memberikan zakat,puasa pada bulan ramadhan dan dan menunaikan ibadah haji ke *Baitullah* karena telah bernasib dan bernishab.⁴⁸

Adapun indikator sebuah tujuan pendidikan bisa tercapai yaitu seseorang tersebut mampu untuk bergaul dengan sesama manusia dengan pergaulan yang baik dan juga bernar dan juga mampu untuk mengaplikasikan untuk mengerjakan hal-hal yang baik dan menjauhi hal kejelekan atau *amar ma'ruf nahyi munkar* antar manusia. Seorang anak dengan pendidikan Islam akan digembleng dan selalu dibina untuk menjadi pribadi yang baik serta dibina untuk menjadi orang yang sukses dalam kehidupannya hal ini karena seorang anak mempunyai sebuah kemampuan atau potensi dalam menjalani kehidupan yang dilandasi dengan ilmu Islam yang tentunya mendapatkan ridha Allah dan Rasul-nya.⁴⁹

⁴⁸ Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia,2013), 22.

⁴⁹ Ibid., 23.

Pendidikan juga mempunyai bertujuan yaitu untuk mengembangkan dan membangun kepribadian anak didik yang hebat dalam melewati dan menghadapi beberapa problem dalam kehidupan yang disertai dengan kesabaran serta kecerdasan dalam menghadapi berbagai masalah.⁵⁰ Sedangkan menurut al-Gazali sebagaimana yang dikutip oleh Siswanto bahwa Pendidikan Islam itu bertujuan untuk selalu dekat dengan pencipta alam, tuhan alam semesta yaitu Allah SWT., dan bahkan menurutnya sebagai pendapat Imam Gazali bahwa tujuan pendidikan Islam tidak ada kaitannya dengan masalah duniawi akan tetapi fokus pada urusan Ukhrawi.⁵¹ Adapun tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman sebagaimana yang dikutip oleh Sutrisno hal ini sesuai dengan apa yang ada di dalam al-Qur'an yaitu untuk mengembangkan peserta didik dengan maksimal yang menyebabkan peserta didik memperoleh sebuah ilmu pengetahuan dan akan menjadikan manusia itu semakin kreatif sehingga mampu memanfaatkan berbagai sumber alam demi sebuah kebaikan sehingga pada akhirnya terciptalah sebuah keadilan bagi seluruh umat manusia.⁵²

Menurut Achmadi Fungsi dari adanya Pendidikan adalah
Sebagai berikut :

⁵⁰ Ibid., 23.

⁵¹ Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 100.

⁵² Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 171.

- 1) Menjadikan manusia untuk berkembang sehingga mampu membaca, menganalisis, kreatif, dan mampu untuk memproduksi sebuah ilmu pengetahuan sesuai kebenaran.
- 2) Menjadikan manusia mempunyai nilai-nilai kemanusiaan yang mampu menuntun manusia selalu ada di jalan kebenaran.
- 3) Memberikan waktu dan kesempatan untuk mengkaji ilmu pengetahuan dan mengungkapkan sebuah keterampilan hal ini sangatlah bermanfaat untuk berlangsungnya kehidupan dalam menjalani kehidupan individu dan sosial.⁵³

Menurut Widodo Supriono sebagaimana yang dikutip oleh Ismail SM bahwa fungsi Pendidikan Islam adalah :

- 1) Menjadikan peserta didik untuk selalu menjunjung norma yang lebih baik.
- 2) Melestarikan ajaran agama Islam
- 3) Melestarikan kebudayaan dan peradaban Islam.⁵⁴

Maka dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan adalah menambah wawasan dalam pengelolaan intelektual seseorang, serta sebagai penuntun untuk menuju pada kebenaran yang sesungguhnya, serta sebagai penuntun untuk menuju kepada sebuah kesuksesan yang selalu menjadi cita-cita perorangan.

⁵³ Achmadi, *Idiologo Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 33.

⁵⁴ Ismail SM, *et. el, Paradigma Pendidikan ...*38-40